



PERSEPSI SISWA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF) PADA SISWA KELAS ATAS SDN BANDUNGAN 03 KABUPATEN SEMARANG

MUHAMMAD SANDY FEBRIYANSYAH

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang
Sandyfebri28@gmail.com*

Informasi Artikel

Dikirim: 25 Juni 2021

Direvisi: 7 September
2021

Diterima: 1 November
2021

Kata Kunci: *Persepsi siswa,
pendidikan seks, siswa
kelas atas*

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) persepsi siswa terhadap pendidikan seks, (2) sumber yang digunakan oleh siswa untuk memperoleh pendidikan seks, (3) pengetahuan apa yang banyak dibutuhkan oleh siswa, (4) kasus kekerasan seksual yang dialami oleh siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang, dan (5) perilaku menyimpang yang berhubungan dengan tindakan seksual pada siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Informan atau narasumber, yaitu siswa kelas atas SDN Bandungan 03 serta guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) dan review informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Persepsi siswa mengenai pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh siswa sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup siswa. Melalui pendidikan seks siswa mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif, (2) Sumber pendidikan seks yang digunakan oleh siswa adalah dari lingkungan keluarga ataupun sekolah. Selain itu siswa banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya, (3) Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh siswa adalah pengetahuan tentang masa pubertas, perkembangan dan pertumbuhan fisik dan non fisik, misalnya pengetahuan tentang menstruasi bagi siswa perempuan, (4) Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh siswa SDN Bandungan 03 tidak terjadi/tidak ada walaupun lingkungan tempat tinggal siswa SDN Bandungan 03 dekat lokalisasi/karaoke di daerah Bandungan, dan (5) Perilaku menyimpang yang berhubungan dengan tindakan seksual belum pernah terjadi dan tidak ditemukan pada siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi tidak dipungkiri turut serta mengubah perilaku sosial di kalangan generasi muda dan persepsi individu terhadap nilai dari luar. Nilai-nilai peradaban barat dengan cepat menyebar ke negara-negara berkembang. Salah satu bentuk ketegangan dan kemelut yang terjadi akibat penetrasi media adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan merembesnya nilai-nilai modernitas yang destruktif. Media informasi yang mutakhir sarat dengan pesan-pesan yang mendorong ibahan seksual (*sexual permissive*), perilaku agresif (*aggressiveness*), konsumerisme dan sekularisme (Jalaludin dalam Ibrahim, 2017: 39). Bahkan perkembangan teknologi mengakibatkan semakin terbukanya arus informasi yang mengandung seks di tengah-tengah masyarakat (misalnya banyak film atau *Global village* : “kampung global” sebuah dunia yang makin mengecil akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, *talkshow* yang berbicara tentang seks di media baik cetak maupun elektronik) serta kemudahan dalam mengaksesnya (seperti melalui *website* di internet, *VCD blue film*, *handphone* dan lain-lain).

Seks menjadi bagian yang penting dan selalu diadopsi oleh teknologi baru (Brooks dalam Goldberg, 2004). Akibatnya anak-anak mendapatkan informasi seksualitas lebih dini dari generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2000: 135): “Anak-anak masa kini tidak luput dari banjir seks di media massa, semua banjir seks di media massa; semua bentuk media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film dan televisi yang “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”.

Kebutuhan untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa pendidikan seks memang sangat diperlukan. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan anak-anak tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya. Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas.

Laporan kantor Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Semarang, jumlah korban kekerasan terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014, jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak yaitu sebanyak 38 orang dan pada tahun 2015 sebanyak 45 orang, sedangkan pada tahun 2016 jumlah korban kekerasan seksual mengalami penurunan yaitu sebanyak 41 orang, tetapi kasus kekerasan seksual masih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, seperti kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2017).

Kekerasan seksual pada anak tersebut mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Kekerasan seksual tersebut dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya prestasi di sekolah.

Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul

dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Idealnya, pendidikan seks pada anak-anak diberikan kali pertama oleh orangtua dirumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi, tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Zhang, Chen, Feng, Li, Zhao, & Luo, 2013). Selain itu, rata-rata lebih dari 40% waktu anak-anak dihabiskan di sekolah dengan berbagai kegiatan akademik maupun non akademik. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, dari sinilah kita berharap agar pendidikan seks di sekolah bisa membuat seorang anak mengetahui tentang jenis kelaminnya, dan hal itu bisa memberikan penilaian yang tepat tentang suatu tindakan yang berkaitan dengan urusan seksualitas (Zwi, Woolfenden, Danielle, O'Brien, Tait, Katrina, 2007).

Program sekolah penting untuk mendukung proses ini. Terutama pada anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan kritis untuk bertanya lebih detail tentang keadaan sekitarnya tanpa terkecuali menyangkut seks dan reproduksi. Mengembangkan program pendidikan seks di sekolah yang baik melalui peran aktif guru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bertanggungjawab terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku. Pendidikan seks bukanlah berarti belajar tentang bagaimana berhubungan seksual, seperti yang dianggap banyak orang sehingga bentuk pendidikan ini seolah dilarang karena dianggap bisa berekses buruk pada anak-anak. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan self-esteem (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Pendidikan seks penting bagi anak-anak agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks untuk anak-anak bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Melalui pendidikan seks anak-anak diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat bahkan tidak keblablasan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks. Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pendidikan seks, 2) Untuk mengetahui sumber yang digunakan oleh siswa untuk memperoleh pendidikan seks, 3) Untuk mengetahui pengetahuan apa yang banyak dibutuhkan oleh siswa melalui sumber-sumber tersebut, 4) Untuk mengetahui kasus kekerasan seksual yang dialami oleh siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang, dan 5) Untuk mengetahui perilaku menyimpang yang berhubungan dengan tindakan seksual pada siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggambarkan dan menganalisis persepsi siswa mengenai pendidikan seks pada siswa kelas atas SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang.

2. Subyek dan Setting Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas atas SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan di SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang pada Semester I Tahun Ajaran 2020/2021 pada bulan Juli s.d September 2020.

3. Teknik Pengumpulan Data
Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu wawancara, simak dan catat, serta dokumentasi
4. Teknik Analisis Data
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang memiliki tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- a. Persepsi Siswa Mengenai Pendidikan Seks
Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas atas di SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang Persepsi siswa tentang pendidikan seks diantaranya adalah pendidikan seks dipandang oleh siswa sebagai sesuatu yang urgent atau penting, mempunyai nilai positif, baik, dan bermanfaat dalam membantu setiap persoalan hidup siswa. Pendidikan seks dianggap dapat menjawab semua rasa penasaran dan keingintahuan siswa terhadap seks, dapat mengarahkan siswa untuk berperilaku baik dan benar sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif dan merugikan bagi diri siswa sendiri, dianggap sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks, dianggap sebagai suatu kebutuhan karena dapat membantu siswa dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang ada kaitannya dengan seks, juga dipandang bukan sebagai hal yang tabu oleh siswa karena pendidikan seks memang sangat diperlukan mereka. Siswa mengartikan pendidikan seks sebagai suatu proses transfer pengetahuan tentang seks dengan tujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang seks sehingga mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan seks.
- b. Sumber yang Digunakan Siswa untuk Memperoleh Pendidikan Seks
Berdasarkan hasil penelitian saat ini keluarga dan sekolah belum menjadi sumber pendidikan seks yang paling penting dan berperan bagi siswa. Hal ini dikarenakan peran keluarga atau sekolah dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks pada siswa belum berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anaknya dikarenakan oleh berbagai hal seperti diantaranya anggapan bahwa membicarakan segala hal yang berkaitan dengan seks merupakan hal yang tabu atau tidak pada tempatnya. Hal yang sama juga terjadi pada pihak sekolah, budaya tabu terhadap seks sehingga menyebabkan pendidikan seks menjadi terabaikan. Faktanya pendidikan seks sering tidak terimplementasikan di dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Fungsi orang tua dan sekolah sebagai pendidik anak tak terkecuali juga dengan pendidikan seks telah tergantikan oleh media dan teman sebaya.
- c. Pengetahuan Mengenai Seks yang Dibutuhkan oleh Siswa
Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada berbagai macam pengetahuan mengenai seks yang biasa dicari dan dibutuhkan oleh siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang seks, khususnya untuk membantu siswa dalam menghadapi masa pubertas. Siswa akan mencari informasi tentang masa pubertas itu sendiri baik karena pengetahuan yang didapat dari keluarga, sekolah, dan media massa.
- d. Kasus Kekerasan Seksual yang Dialami oleh Siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang

Berdasarkan wawancara dengan informan dikatakan bahwa kasus kekerasan seksual yang dialami oleh siswa SDN Bandungan 03 tidak terjadi/tidak ada walaupun lingkungan tempat tinggal siswa SDN Bandungan 03 dekat lokasi/karaoke di daerah Bandungan.

e. **Perilaku Menyimpang yang Berhubungan dengan Tindakan Seksual pada Siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang**

Berdasarkan wawancara dengan informan yaitu dari guru dan kepala sekolah SDN Bandungan 03 dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang berhubungan dengan tindakan seksual pada Siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang belum pernah terjadi.

Pembahasan

Pendidikan seks seringkali menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai belajar tentang berhubungan badan atau aktivitas seksual dan berbagai cara atau teknik untuk melakukannya, maka kecemasan tersebut di atas memang beralasan.

Pemberian definisi tentang pendidikan seks ini berkenaan dengan berbagai konteks. Dari hasil wawancara, beberapa informan memberikan pendapat yang sepadan. Pendidikan seks diartikan sebagai sebagai suatu proses transfer pengetahuan tentang seks. Pendidikan seks adalah suatu usaha yang mengajarkan dan membekali individu dengan pengetahuan yang berkenaan dengan seks. Pendidikan seks ini bertujuan agar individu mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan seks.

Pendidikan seks tidak hanya dipandang sebagai suasana pemberian informasi dan pengetahuan tentang seks saja, namun juga diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Memahami seks secara positif bukan berarti menginginkan untuk melakukan hubungan seksual tetapi lebih pada bagaimana mempunyai pemahaman dan sikap positif terhadap seks yang melekat pada diri kita sendiri. Dari hasil wawancara, beberapa informan memandang pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan. Pendidikan seks disebut sebagai sebuah kebutuhan karena melalui pendidikan seks diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang luas, jelas dan benar mengenai segala hal yang berkaitan dengan seks. Pendidikan apapun bentuknya dan sifatnya merupakan sebuah kebutuhan bagi individu, sama halnya dengan pendidikan seks. Oleh karena pendidikan seks dipandang sebagai sebuah kebutuhan sehingga jelas harus dapat terpenuhi dengan baik. Siswa mengaku butuh pendidikan seks agar dapat mengetahui perpektif seks secara jelas dan benar.

Begitu halnya dengan dorongan seksual yang ada pada diri siswa, rasa ketertarikan terhadap lawan jenis juga telah dirasakan siswa, sehingga banyak diantara mereka yang sudah mengenal aktivitas seperti pacaran. Tentunya siswa butuh pendidikan seks agar mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku seksualnya.

Akan tetapi lain halnya dengan anggapan siswa. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pada umumnya siswa tidak menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu atau tidak patut untuk dibicarakan. Pendidikan seks justru dianggap perlu dan penting untuk diberikan pada siswa agar dapat membantu mengatasi setiap persoalan seks siswa.

Para siswa berpendapat pendidikan seks merupakan bekal untuk siswa karena memberikan pengetahuan pada mereka. Pendidikan seks hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang seks ditujukan supaya mereka dapat memahami seks dengan jelas dan benar, bukan untuk mengajarkan atau mendorong siswa melakukan hubungan seks atau aktivitas seksual lainnya. Di sisi lain siswa dianggap memang sudah pada waktunya untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan seks.

Pendidikan seks bukanlah semata-mata untuk mengajarkan aktivitas seks semata akan tetapi pendidikan seks merupakan suatu bentuk usaha yang mengajarkan seseorang dengan pengetahuan tentang seks termasuk juga hal-hal yang harus dilakukan agar terhindar dari penyalahgunaan seks sehingga jangan dianggap sebagai hal yang tidak patut untuk dibicarakan atau bahkan diberikan.

Pendidikan seks dalam pelaksanaannya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Salah satu adalah sebagai alat pengendali atau pencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Hal ini juga tidak dipungkiri oleh siswa. Hasil wawancara dengan beberapa informan mengindikasikan argumen yang sama. Pendidikan seks dianggap oleh siswa sebagai upaya preventif karena dapat menghindarkan seseorang dari aktivitas penyalahgunaan seks.

Pendidikan seks di samping bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari segala bentuk penyalahgunaan seks juga dianggap dapat mengarahkan dan mengendalikan seseorang agar berperilaku positif dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan seseorang khususnya siswa tentang pendidikan seks adalah bermacam-macam. Dari bermacam-macam pandangan siswa tentang pendidikan seks tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing dimana pandangannya bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi tergantung dari latar belakang, pengalaman dan informasi yang diterima oleh orang yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2013: 46) menyatakan bahwa, ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung.

Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda, begitu halnya dengan siswa. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, keinginan, sikap dan tujuan kita (Rakhmat, 2017: 51).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas diketahui bahwa persepsi pendidikan seks siswa SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang dipandang oleh siswa sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup siswa. Pendidikan seks dipandang dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai seks. Pendidikan seks adalah suatu usaha yang berupaya untuk membekali seseorang dengan pengetahuan tentang seks. Tujuannya adalah membuat seseorang menjadi paham tentang seks sehingga dapat menempatkan seks pada perspektif yang baik dan benar serta mengubah anggapan yang keliru dan negatif mengenai seks. Tujuan lain dari pendidikan seks adalah dapat mengarahkan individu untuk berperilaku positif dan menghindarkan diri dari penyalahgunaan seks.

Pendidikan seks tidak hanya dipandang sebagai suasana pemberian informasi dan pengetahuan tentang seks saja, namun juga diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya.

Pendidikan seks dapat diperoleh dari tiga unsur lingkungan pendidikan seperti seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sumber pendidikan seks yang pertama dan utama adalah berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan baik fisik, emosional, seksual, sosial dan lain-lain. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja

tetapi sesungguhnya mencakup juga pada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seks.

Namun demikian pada kenyataannya siswa justru sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari berbagai media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet dan teman sebaya atau *peer group*. Pendidikan seks banyak diperoleh oleh siswa dari sumber lain di luar lingkungan keluarga seperti media massa dan teman sebaya karena pada dasarnya mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya.

Seharusnya pendidikan seks bukan hal yang dapat dibebankan pada media massa atau teman-teman sebaya mengingat orang tua lah yang harus menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks. Akan tetapi sayangnya fakta di lapangan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam hal pemberian pendidikan seks telah tergantikan oleh sumber-sumber lain seperti media massa dan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwan Abdullah mengenai titik balik peran keluarga, "Dalam hal ini posisi dan peran keluarga sebagai institusi memang sedang digantikan oleh institusi lain, misalnya *peer group* bagi para remaja yang menggantikan peran orang tua dalam konsultasi sosial dan pembentukan identitas". Pilihan-pilihan di luar keluarga, harus disadari semakin banyak dan beragam sehingga keluarga mungkin menjadi pilihan ke sekian karena ia sudah dianggap ketinggalan jaman dengan pola hubungan anak orang tua yang kaku dan bersifat primordial sementara lingkungan sosial telah mengalami proses demokratisasi yang luar biasa cepatnya (Abdulah, 2016: 164).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Persepsi siswa mengenai pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh siswa sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup siswa. Melalui pendidikan seks siswa mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain siswa memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Siswa menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu siswa menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak menabukannya.

Saran

Bagi siswa, dapat memanfaatkan pengetahuan tentang seks yang telah diperoleh untuk mengatasi berbagai persoalan hidupnya kaitannya dengan persoalan seksualnya dalam menghadapi masa pubertas dan bagi pihak sekolah, hendaknya tidak memandang tabu pendidikan seks melainkan sudah memestinya anggapan tabu tersebut harus dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2016. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldberg, David E. 2004. Understanding Healthy Sexuality Development in Young Children. *Pediatric Clinics of North America*, 50(4), 765-780.
- Hurlock, Elizabeth. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Erlangga.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2017. *Estacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan
- P2TP2A. 2017. *Data Kekerasan Seksual pada Anak*.

- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Walgito, Bimo. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Zhao, X., & Luo, X. (2013). Young children's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: a pilot study in Beijing, China. *Child Abuse & Neglect*, 37(9), 623–630. <http://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.04.018>
- Zwi, K. J., Woolfenden, S. R., Wheeler Danielle, M., O'Brien, T. a, Tait, P., Williams Katrina, J., ... Williams, K. W. (2007). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews (Online)*, (3), CD004380. <http://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub2>